

BAB III

PENDIDIKAN KARAKTER DAN FIQIH SIRAH

A. Pengertian Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pada dasarnya, pendidikan merupakan hal yang diperlukan oleh seluruh manusia. Dengan tidak adanya pendidikan manusia tidak mempunyai solusi untuk bisa menghadapi masalah atau tantangan zaman. Pendidikan kental dengan sebuah pembentukan atau pembinaan arah hidup seseorang untuk bisa bertahan dalam menghadapi masalah-masalah yang dialaminya.

Menurut Abdul Karim Zaidan pendidikan mengacu pada tiga istilah. Pertama, *at-Tarbiyah* yang berarti memperbaiki, menuntun, menjaga, memelihara, yakni menyampaikan sesuatu secara bertahap sehingga sempurna. Kedua, *at-Ta'lim* yang mempunyai arti mengajarkan sesuatu yang menumbuhkan *Tazkiyah* (penyucian jiwa) dan *al-Hikmah* (mempelajari sesuatu yang belum diketahui). Ketiga, *at Ta'dzib* yang berarti mendidik akhlak atau karakter.¹

Jadi, pendidikan adalah usaha membina peserta didik untuk menumbuhkan kepribadian yang baik serta mengajarkan peserta didik untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui sehingga menjadi ilmu yang diketahuinya,

Selanjutnya, istilah karakter merujuk pada bahasa Yunani yaitu *charassein* yang artinya mengukir Menurut Karen E. Bohlin, dan kawan-kawan bahwa pada awalnya pembentukan karakter diartikan bagaikan mengukir di atas permukaan besi

¹Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad min Qoshosh*, (Damaskus: Arrisalah, 2017), 5-8.

atau batu permata yang keras, sesuai dengan arti karakter itu sendiri yang merupakan ciri atau sifat yang dimiliki oleh seseorang.²

Menurut Samami, karakter dapat diartikan sebagai nilai dasar yang membangun karakter seseorang, yang dibentuk baik oleh pengaruh bawaan orang tua maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dari orang lain dan diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari.³

Sementara itu, istilah karakter memiliki dua arti. Pertama, menunjukkan bagaimana seseorang berperilaku. Jika seseorang berperilaku atau memiliki karakter tidak jujur, kejam atau anarkis, dia secara alami digambarkan sebagai orang yang berperilaku buruk atau berkelakuan buruk. Kedua, istilah karakter ini erat kaitannya dengan kepribadian. Seseorang baru dapat disebut sebagai orang yang berkarakter jika tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral.⁴

Menurut Wiyani, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, budi pekerti atau watak individu, yang merupakan kepribadian khusus yang melekat pada diri individu, yang menjadi pendorong dan penggerak serta membedakannya dengan individu lainnya. Sedangkan menurut Alwisol, karakter adalah gambaran tingkah laku yang menekankan nilai-nilai (benar-salah, baik-buruk) baik secara tidak langsung maupun langsung.⁵

²Sunarto, Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 4.

³Muchlas Samami, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 43.

⁴Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 160.

⁵Alwisol, *Psikologi kepribadian*, (Malang: UMM Press, 2009), 6.

Dari penjelasan para tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa karakter adalah sifat yang berupa bawaan atau pengaruh lingkungan, yang kemudian digambarkan dalam tingkah laku seseorang dalam kehidupannya sehari-hari yang sesuai dengan kaidah moral.

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi adalah sebuah upaya dalam mendidik siswa agar dapat memecahkan masalah dengan bijaksana dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka bisa memberikan kontribusi positif kepada lingkungannya.⁶

Dengan demikian dapat kita simpulkan pula bahwa pendidikan karakter adalah upaya dalam proses membina seseorang untuk berperilaku ataupun memiliki nilai-nilai yang sesuai dengan kaidah moral sehingga dapat memutuskan dengan bijak timbangan baik maupun buruk suatu hal.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pada hakikatnya hal terpenting yang ada dalam pendidikan karakter adalah mendorong seseorang atau peserta didik untuk mempunyai kecenderungan memiliki sifat baik dan di wujudkan dalam tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.⁷ Dengan kata lain pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membina peserta didik agar mengarah kepada perilaku yang positif baik dari segi sikap maupun pola pikir.

Sedangkan menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:

⁶Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter: Solusi yang tepat untuk membangun Bangsa* (Bogor:Indonesia Heritage Foundation, 2004), 95.

⁷Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2011), 16.

- a. Pengembangan potensi hati/kesadaran/dampak peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai budaya dan karakter bangsa.
- b. Membentuk kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sesuai dengan tradisi budaya agama dan nilai-nilai universal kemanusiaan bangsa
- c. Menumbuhkan rasa tanggung jawab dan jiwa kepemimpinan peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang kreatif, mandiri dan berbangsa
- e. lingkungan kehidupan sekolah menjadi lingkungan belajar yang adil, nyaman, aman, penuh kreativitas dan persahabatan, serta berwawasan kebangsaan yang kuat dan tinggi.⁸

Berdasarkan berbagai penjelasan di atas dapat diartikan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, membina, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada peserta didik sehingga menjadi pribadi yang luhur dan bermartabat dan dari kebiasaan tersebut akan terbentuk karakter khusus bagi individu atau kelompok.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Ruang lingkup pendidikan karakter sebagai perwujudan dari keseluruhan fungsi psikologi. Ini termasuk potensi manusia (kognitif, emosional, psikomotorik)

⁸Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Puskur, 2010), 7.

dari semua individu dan berfungsinya seluruh konteks sosiokultural dalam konteks interaksi (dalam keluarga, dalam satuan pendidikan, secara sosial) dan bertahan seumur hidup.

Berdasarkan pedoman pelaksanaan pendidikan karakter yang disusun oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, ruang lingkup pendidikan karakter dibagi menjadi empat bidang berikut:⁹

a. Olah Pikir

Meliputi; Cerdas, kreatif, kritis, ingin tahu, produktif, inovatif, berpikiran terbuka, berorientasi IPTEK, bijaksana.

b. Olah Hati

Meliputi; Jujur, beriman dan bertakwa, rela berkorban, berani, berani mengambil risiko, dapat dipercaya, bertanggung jawab, pantang menyerah, empati, tidak memihak, dan patriotik.

c. Olah Raga

Meliputi; Bersih, sehat, tangguh, disiplin, andal, sportif, berorientasi pada tujuan, kompetitif, bersahabat, ceria, kompetitif dan gigih.

d. Olah Rasa/Karsa

Meliputi; Ramah, baik hati, dinamis, nasionalis, pekerja keras, toleran, peduli, terbuka, mengutamakan kepentingan umum, gotong royong, saling menghargai, bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dan beretos kerja.

⁹Kemendiknas, “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter”, <http://id.scribd.com/doc/77540502/Desain-IndukPendidikan-Karakter-Kemdiknas/> diakses pada tanggal 15 Mei 2023

B. Fiqih Sirah

1. Pengertian Fiqih Sirah

Secara bahasa fiqih dari kata *faqih*- *yafqahu*- *fiqhan* (فقهه- يفقهه- فقها) yang berarti mengerti, faham akan sesuatu. Fiqih pada mulanya berarti pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa aqidah, akhlak maupun amaliah (ibadah), yakni sama dengan arti Syari'ah Islamiyah. Namun, pada perkembangan selanjutnya, fikih diartikan sebagai pengetahuan tentang hukum keagamaan yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat yang diambil dari dalil-dalil yang terinci.¹⁰

Masih banyak definisi lainnya yang dikemukakan oleh para ulama. Ada yang mendefinisikannya sebagai himpunan dalil yang mendasari ketentuan hukum Islam. Ada pula yang menekankan bahwa fiqih adalah hukum syari'ah yang diambil dari dalilnya. Istilah fiqih sering juga dirangkaikan dengan kata Al-Islami sehingga terangkai menjadi satu kata *Al-Fiqh Al-Islami* yang sering diterjemahkan dengan hukum Islam yang memiliki cakupan sangat luas.

Sedangkan sirah adalah jalan, cara, mazhab, kisah, cerita, tingkah laku, riwayat hidup dan bentuk atau lebih tepat dalam pembahasan ini disebut dengan sirah nabawiyah yang mana menurut para ulama adalah rekam jejak Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam bahwa seluruh kehidupan Nabi itu mencakup seluruh aspek sosial kemanusiaan.

¹⁰A. Djazuli, *Ilmu Fiqih: Penggalan, Perkembangan dan Penerapan Hukum Islam* (cet. VII; Jakarta: Kencana, 2010), 4.

Menurut Quraish Shihab pakar bahasa Arab memaknai apa yang di maksud dengan sirah sebagai bentuk, pandangan, dan cara hidup seseorang. Ada juga yang mengatakan secara sematik, kata sirah berarti perjalanan hidup atau biografi. Di dalam al- Qur'an, kata Sirah berarti keadaan yang ada pada diri manusia atau makhluk yang lain, baik yang bersifat bawaan maupun yang bersifat hasil usaha.

Sedangkan secara terminologi menurut al-Zuhaili, seperti dikutip oleh Badri Yatim, sirah didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan Nabi Muhamad SAW, Kepribadiannya, sifat-sifatnya, tingkah lakunya, metode yang digunakannya dalam berdakwah, bertabligh dan mendidik. Definisi Sirah itu dikaitkan dengan Nabi Muhamad Saw bukan yang lainnya. karena bila kata Sirah sendirian, tanpa keterangan, maka disepakati oleh ulama bahwa yang dimaksud adalah Sirah Nabawiyah. Artinya bila yang dimaksud adalah Sirah yang lain maka harus di sebutkan seara eplisits, seperti Sirah Auliya, Sirah Khulafaurrasyidin dan lain sebagainya.¹¹

Fiqh Sirah Nabawiyah atau yang lebih kita pahami dengan Shirah Nabawiyah adalah kajian tentang sejarah perkembangan Islam pada masa Rasulullah *shallahu 'alaihi wa sallam*. Pengertian Fiqh Sirah itu sendiri adalah pemahaman mengenai cara, tingkah laku atau riwayat hidup (biografi) Nabi Muhammad Saw sejak lahir sampai akhir hayatnya, menyangkut peristiwa yang terjadi semasa beliau hidup.

¹¹Ahmad Musyafiq, *Pengantar Sirah Nabawiyah* (Semarang : CV Karya Abadi Jaya, 2015), 12.

Jadi, Fiqih Sirah adalah pemahaman, penafsiran dan penilaian tentang cara, tingkah laku, tingkah laku atau riwayat hidup Nabi Muhammad SAW sejak lahir sampai akhir hayatnya, sehubungan dengan peristiwa-peristiwa yang dialaminya secara langsung atau yang terjadi disekitarnya dan berhubungan satu sama lain dengan hidupnya.

Ruang lingkup kajian Fiqih Sirah mencakup semua peristiwa yang dialami Nabi Muhammad secara langsung maupun tidak langsung dalam berbagai bidang kehidupan seperti akhlak, dakwah, sosial, ekonomi, hukum, pendidikan dan budaya dan sebagainya.

Fiqih sirah memiliki tujuan yang sama dengan kajian ilmu hadits (ulumul hadits), yaitu menjadikan obyek kajiannya berupa fakta-fakta berupa perkataan, perbuatan dan ketetapan Nabi Muhammad Tetapi fiqih sirah berbeda dengan ilmu hadits.

Fiqih Sirah adalah pemahaman dan tafsir tentang kehidupan Nabi Muhammad yang meliputi segala peristiwa yang di dalamnya beliau berperan melalui perkataan, perbuatan dan ketetapannya.

Dari sana, kita akan mendapatkan gambaran tentang perkataan, perbuatan dan perbuatan untuk mendapatkan pemahaman dan kebijaksanaan yang digunakan pengikutnya sebagai pedoman.

2. Dasar dan Tujuan Mempelajari Fiqih Sirah

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa fiqih sirah adalah pemahaman atau tafsir tentang kehidupan Nabi Muhammad yang pada dasarnya adalah bagaimana pembaca bisa mengambil hikmah dalam kisah-kisah Nabi secara eksplisit Ketika

membaca kronologi perjalanan Nabi. Mengambil hikma ataupun pelajaran dari kehidupan Nabi atau sejarah pada umumnya telah diperintahkan oleh Allah Swt. Di dalam Al Quran. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Rum ayat 43 yang berbunyi:

اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

Allah memerintahkan umat manusia untuk meneladani jalan lurus yang ditempuh oleh orang-orang yang mendapat nikmat, dan menghindari kesesatan orang-orang yang dimurkai Allah.

Guna merealisasikan hal tersebut, kita harus mencari tahu sejarah keberhasilan umat yang selamat. Begitu juga, kita harus mengetahui dan mengkaji sebab-sebab kesesatan dan kebinasaan umat yang celaka mendapat murka-Nya. Itulah pentingnya belajar sejarah.

Selanjutnya Allah juga memerintahkan kita untuk mengambil pelajaran dalam kisah-kisah para Nabi. Firman Allah Swt. Dalam surah Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ ۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ

يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

Pada ayat di atas dijelaskan bahwa bagi orang-orang berakal, orang-orang yang mempunyai akal sehat, yang menggunakan akalnya untuk mengambil pelajaran, di mana berputar padanya kemaslahatan-kemaslahatan agama mereka.

Mereka wajib mengambil pelajaran dari kisah-kisah para Nabi atau ummat terdahulu sebagai referensi bagi diri untuk menjalani perintah Allah Swt.¹²

Tujuan mempelajari fiqih sirah pada dasarnya sama dengan tujuan mempelajari sirah nabawiyah pada umumnya, hanya saja dalam pembahasan fiqih sirah tidak hanya disampaikan kronologi dari setiap perjalanan nabi akan tetapi juga menjelaskan tentang hikmah di balik kisah dalam perjalanan nabi tersebut. Adapun tujuan-tujuan mempelajari fiqih sirah sebagai berikut:

- a. Memahami kepribadian Rasulullah Saw. melalui napak tilas kehidupan yang beliau lalui. Hal ini perlu dilakukan untuk membuktikan bahwa Rasulullah Saw. bukanlah sekadar sosok jenius yang sangat terpandang di kalangan kaumnya. Lebih dari itu, beliau adalah utusan Tuhan yang risalahnya didukung oleh wahyu Allah Swt. yang diturunkan langsung dari hadirat-Nya.
- b. Agar setiap orang dapat menemukan sosok suri teladan paling luhur dalam segala sendi kehidupan. Setelah itu, menjadikan sang suri teladan tersebut sebagai patron yang segala tindak-tanduknya diikuti. Tidak diragukan lagi, contoh luhur apa pun yang dicari manusia, mereka pasti dapat menemukannya dalam pribadi Rasulullah Saw. dengan sangat jelas dan sempurna. Itulah alasan Allah Swt. sendiri menasbihkan Rasulullah Saw. sebagai teladan bagi umat.

¹²Syaikh Imam Al-Qurthubi, *Tafsir Al-Qurthubi*, terj. Muhyiddin Masridha (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), 643.

- c. Agar setiap orang, melalui pemahaman yang lebih baik terhadap sirah Nabi dapat semakin mudah memahami Al-Qur'an sekaligus merasakan semangat dan hal yang diinginkan olehnya. Apalagi, sebagian besar ayat Al-Qur'an memang ditafsirkan dan dijelaskan oleh hadis Rasulullah Saw.
- d. Agar setiap muslim dapat menghimpun sebanyak mungkin manfaat yang terkandung di dalam peradaban dan ajaran Islam yang benar, baik menyangkut ranah akidah, hukum, maupun akhlak. Apalagi, tidak disangsikan bahwa kehidupan Rasulullah Saw. adalah potret paling nyata yang menghimpun semua prinsip pokok ajaran dan hukum Islam.
- e. Agar setiap dai dan guru muslim dapat menerapkan berbagai metode pendidikan dan pengajaran yang diwariskan Rasulullah Saw. Beliau adalah seorang guru, juru penerang, sekaligus murabbi paling utama yang telah berhasil dengan gemilang dalam menerapkan semua metode pendidikan paling cemerlang di sepanjang fase dakwah yang beliau jalani.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa membaca atau mempelajari fiqih sirah merupakan bentuk rasa syukur kita kepada Allah sebagai hamba dan sebagai orang yang berakal untuk menjadikan Rasulullah Saw sebagai tauladan dengan mengambil hikmah di balik perjalanan Nabi Muhammad Saw.

3. Manfaat Mempelajari Fiqih Sirah

Seperti yang kita pahami sebelumnya, tujuan mempelajari fiqih sirah merupakan wujud rasa syukur kita sebagai hamba maupun ummat Islam, maka hal

ini menandakan banyaknya manfaat yang dapat kita ambil dari diri Rasulullah Saw. dan beliau telah memenuhi apa yang beliau sabdakakan dalam hadis yang berbunyi:

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Jelas sekali bahwa Rasulullah adalah sebaik-baik manusia bahkan sebaik-baik orang yang bermanfaat, karena banyak sekali manfaat atau pelajaran yang kita ambil dari beliau sebagai utusan Allah.

Termasuk manfaat pada diri beliau adalah hikmah dari perjalanan beliau yang dapat kita jadikan panutan dan kita dapat berpegang dengan hal tersebut. Sebagaimana dalam Q.S Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

Ayat ini menjelaskan Rasulullah Saw. sebagai suri tauladan atau panutan seorang Muslim/Muslimat dan kita harus mengambil pelajaran dan manfaat dari kisah perjalanan hidup beliau.

Adapun manfaat mempelajari Fiqih Sirah sebagai berikut:

- a. Mengetahui asbab Nuzul kebanyakan ayat dan asbab wurud hadits Nabi, dimana hal ini dapat membantu memahami makna ayat dan hadits serta menyimpulkan hukum dari keduanya.
- b. Bekal bagi para du'at dan pejuang Islam. Dengan belajar sirah mereka akan memiliki tekad dan motivasi yang kuat, karena mereka memiliki teladan dan pendahulu yang telah mempersembahkan jujud (pengorbanan) yang besar berupa tetesan darah untuk menjayakan

Islam. Dengan belajar sirah pula para da'i makin tahu betapa mahalnyanya hidayah pada Agama ini dan betapa mulianya orang-orang berdawah dan berjihad memperjuangkannya.

- c. Sirah nabawiyah sendiri merupakan salah satu mu'jizat dan tanda kenabian Muhammad Saw. Ibn Hazm rahimahullah berkata, "Bagi yang mengkaji dengan seksama Sirah nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam yang agung ini akan membenarkan dan mempersaksikan bahwa beliau adalah benar-benar Rasul Allah. Andaikan beliau tidak memiliki mu'jizat selain sirahnya, maka sudah cukup.
- d. Mengetahui jalan ideal menjayakan Islam seperti yang ditempuh oleh Rasulullah shallahu 'alaihi wa sallam. Beliau diutus pada saat manusia berada dalam kondisi kehidupan yang paling buruk. Bahkan lebih buruk dibanding kondisi ummat-ummat para Nabi selain beliau. Dengan belajar sirah kita mengetahui bagaimana beliau memulai da'wah, bagaimana berpindah dari satu marhalah (fase) ke marhalah berikutnya. Hingga Allah sempurnakan Dien ini, dan Allah sempurnakan nikmat-Nya kepada kaum Muslimin.
- e. Mengenali faktor-faktor yang menjadikan para sahabat radhiyallahu 'anhum layak dan pantas memimpin ummat manusia. Dengan belajar sirah kita dapat mengetahui pula bagaimana mereka ditarbiyah (dibina dan dikader) oleh nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Hal ini dapat menumbuhkan kecintaan terhadap mereka, menumbuhkan semangat mengikuti metode mereka, dan menapaktilasi jalan mereka.

- f. Belajar sirah dapat menumbuhkan dan meningkatkan kecintaan kepada Nabi dan para sahabat. Karena seolah-olah mereka hadir di tengah-tengah kita, dan kita berada di tengah-tengah mereka. Kita bahagia dengan kebahagiaan bersama bahagia mereka, menangis bersama tangisan mereka, dan bahagia atas kemenangan mereka. Karena tidak dapat dipungkiri, kebersamaan yang lama suka dan duka termasuk faktor penguat ikatan cinta dan persaudaraan. Inilah berkahnya belajar sirah nabawiyah yang mulia. Ia termasuk salah satu simpul iman. Dimana tidak akan sempurna iman seorang hamba dia mencintai Rasulullah shallahu ‘alaihi wa sallam melebihi cintanya pada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia.